SETENGAH ABAD PESONA SENDRATARI RAMAYANA BALI

Bagi orang Bali dan masyarakat Indonesia, tahun 1965 dikenang sebagai era genting dan getir. Suasana politik yang membara, memicu kehidupan sosial yang gerah. Nilai rupiah yang ambruk mengguncang kehidupan ekonomi masyarakat terjungkal ke titik nadir. Akan tetapi tahun 1965 yang penuh duka nestapa itu juga memercikan bulir keindahan yang bersemai dalam jagat seni. Di salah satu sudut kota Denpasar (Badung) lahir sebuah cipta seni, Sendratari Ramayana, karya I Wayan Beratha. Berbeda dengan peristiwa G30S tahun 1965 yang hingga sekarang masih berselimut kabut, Sendratari Ramayana melenggang cerah monumental.

Kini, sudah setengah abad (50 tahun) Sendratari Ramayana berkiprah mengisi perjalanan kesenian Bali. Sebagai sebuah pertunjukan baru saat itu, seni pentas yang pada awalnya dibawakan oleh siswa-siswa Kokar (Konservatori Karawitan) Bali, diterima dengan antusias di tengah masyarakat Bali yang pada umumnya cukup intim dengan cerita Ramayana. ASTI (Akademi Seni Tari) Denpasar yang berdiri tahun 1967 juga ikut menyajikan Sendratari Ramayana hingga ke pelosok-pelosok desa, sehingga membuat seni pertunjukan ini semakin populer. Pada tahun 1970-an, Sendratari Ramayana yang dibawakan Kokar dan ASTI menjadi salah satu seni tontonan favorit masyarakat Bali.

Sendratari Ramayana karya Wayan Beratha yang kurang begitu dikenal oleh generasi muda masa kini tersebut, 3 Januari 2015 lalu, disuguhkan di Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar. Melalui tajuk *Mengenang Mpu Seni Karawitan Bali I Wayan Baratha* , tiga karya Pak Beratha—demikian secara hormat almarhum disebut, dibeber kepada khalayak, dan sendratari Ramayana menjadi pamuncak. Pagelaran sendratari “klasik“ itu dibawakan oleh para seniman senior yang pernah mengecap ilmu dari almarhum. Diantaranya, Prof. Dr. I Wayan Dibia, SST, MA (Anoman), Cokorda Raka Tisnu, SST, M.Si (Rahwana), dan Cokorda Putra Padmini, SST, M.Sn (Sita). Sementara itu para penabuh yang akan tampil adalah Dr. I Nyoman Astita, MA, I Ketut Gede Asnawa, S.S.Kar, MA, I Nyoman Windha, S.S.Kar, MA, I Wayan Suweca, S.S.Kar, M.Si, I Wayan Suweca, S.S.Kar, M.Mus dan lain-lainnya, termasuk Rektor ISI Denpasar, Dr. I Gede Arya Sugiartha, S.S.Kar, M.Hum.

Sejatinya, sebelum menciptakan Sendratari Ramayana, Wayan Beratha telah menciptakan Sendratari Jayaprana pada tahun 1962. Sendratari yang mengangkat lakon legenda romatik-tragik daerah Bali Utara itu adalah sendratari pertama Bali setelah munculnya seni pentas dengan prinsip estetik yang sama (Sendratari Ramayana Prambanan) di Jawa Tengah pada tahun 1961. Wayan Beratha juga menciptakan Sendratari Mayadanawa (1966) dan Sendratari Rajapala (1967) yang sempat dikenal masyarakat di tahun 1970-an.

Empu seni I Wayan Beratha yang memiliki sumbangsih penting pada seni pertunjukan Bali, telah berpulang pada hari Sabtu 10 Mei 2014 dalam usia sepuh 91 tahun. Dalam rentang perjalanan hidupnya, maestro seni karawitan dan tari yang dilahirkan pada tahun 1923 di Banjar Belaluan, Denpasar, ini telah mementaskan kesenian Bali ke berbagai perjuru dunia. I Wayan Beratha dikenal sebagai tokoh pembaharu gamelan kebyar dan pencetus lahirnya sendratari Bali, sehingga sangat pantas diusung sebagai Bapak sendratari Bali. Bali telah kehilangan seniman besar yang rendah hati.

Kreativitasnya menciptakan sendratari yang berawal pada tahun 1962 hingga puncak produktifitasnya berkarya iringan sendratari kolosal PKB hingga tahun 1980-an menjadikan I Wayan Beratha sebagai seniman perintis sendratari di Bali. Sejak Sendratari Ramayana dikenal luas oleh masyarakat Bali, Wayan Beratha banyak diminta oleh *sekaa-sekaa* seni pertunjukan untuk mengajarkan sendratari tersebut. Tercatat I Wayan Beratha pernah mengajar sendratari di Ubud, Kuta, Karangasem, Tabanan, dan Denpasar. Didorong oleh sambutan yang begitu besar dari kalangan penonton terhadap pementasan sendratari Kokar Bali dan ASTI Denpasar di tahun 1970-an, Wayan Beratha menambah peran-peran penting atau tambahan yang ada dalam cerita Ramayana. Sendratari Ramayana yang tercipta tahun 1965, yang terdiri dari beberapa adegan, yaitu pengembaraan Rama, Sita, dan Laksmana di hutan Dandaka sampai terculiknya Sita oleh Rahwana, kemudian dikembangkan lagi dengan memasukkan peran-peran lain seperti Anoman, Jatayu, Subali, Sugriwa, Kumbakarna, Wibisana, Trijata, beberapa dayang, monyet, dan raksasa, sehingga menambah durasi pentas dari empat puluh lima menit menjadi dua jam.

Pada tahun 1960-an, selain menciptakan Sendratari Jayaprana, Ramayana, Mayadanawa, dan Rajapala, Wayan Beratha juga melahirkan fragmen tari berjudul Bhaktining Pertiwi yang berkisah tentang patriotisme bangsa Indonesia melawan penjajah Belanda. Tidak semua sendratari yang diciptakannya berkembang dan dikenal luas masyarakat. Sendratari Mayadawa yang mengisahkan kesombongan Mayadawa yang memaksa rakyatnya untuk menyembahnya sebagai Tuhan hanya sempat dipentaskan beberapa kali dan kemudian hilang. Begitu juga fragmen tari Bhaktining Pertiwi hanya mengalami pentas perdana saja. Kendati demikian produktifitas Wayan Beratha menggarap sendratari hingga awal tahun 1980-an tetap bergelora.

Tahun 1969 karya besar Wayan Beratha yaitu Sendratari Ramayana mendapat kepercayaan dari Pemerintah Daerah Bali untuk mewakili Bali dalam Festival Ramayana Nasional di Yogyakarta dan selanjutnya tahun 1971 mendapat kehormatan tampil dalam Festival Ramayana Internasional di Pandaan, Jawa Timur dan Bali. Dalam kedua peristiwa kesenian bertarap nasional dan internasional itu, Wayan Beratha terus menerus menyempurnakan sendratari ciptaannya itu. Selanjutkanya, setelah penampilan Sendratari Ramayana gaya Bali yang sukses di Prambanan, Yogyakarta dan di Pandaan Jawa Timur itu, para siswa/guru Kokar dan mahasiswa/dosen ASTI sibuk melayani permintaan masyarakat Bali untuk menyajikan seni pertunjukan yang populer dengan sebutan balet ini. Sendratari Ramayana Kokar dan ASTI bukan hanya banyak diminta pentas di seluruh Bali, selain di Jawa dan Lombok, juga pentas hingga ke Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi. Sebagai guru Kokar, Wayan Beratha sering memimpin pementasan murid-muridnya itu, baik di dalam negeri maupun ke luar negeri.

Sebagai seorang seniman tari dan karawitan yang sudah dikenal sangat berpengalaman menciptakan sendratari, pada tahun 1977, Wayan Beratha diminta oleh Pemerintah Tingkat II Kabupaten Badung untuk menggarap sebuah sendratari yang akan disuguhkan dalam Festival Sendratari se-Bali. Beratha memilih Nara Kesuma sebagai judul garapannya. Lakon yang mengisahkan masa muda Salya ini digarapnya dengan telaten dan penuh kesungguhan. Hasilnya, sendratari wakil Kabupaten Badung keluar sebagai juara pertama. “Diantara sekian banyak gending sendratari yang saya garap, gending sendratari Nara Kesuma itu yang menurut saya paling memuaskan,“ ujar Wayan Beratha suatu hari di rumahnya.

Pada tahun 1979 Gubernur Bali Prof. Dr. Ida Bagus Mantra menggagas PKB. Sebuah panggung pertunjukan yang dibangun pada tahun 1969 dan selesai tahun 1976 yang bernama Ardha Candra di Taman Budaya Denpasar dipersiapkan untuk pementasan-pementasan besar, diantaranya adalah sendratari kolosal Ramayana dan Mahabharata yang diproduksi oleh Pemerintah Daerah Bali. I Wayan Beratha yang sudah dikenal sebagai pencipta sendratari yang tangguh ditunjuk untuk menggarap iringan sendratari dengan sumber lakon kedua epos besar India itu. Tahun 1979 ia berhasil menggarap Sendratari Ramayana dengan lakon Bala Kanda, Ayodya Kanda, dan Araniya Kanda. Berikutnya, 1980, Wayan Beratha bersama para komposer Kokar Bali dan ASTI Denpasar, juga sukses menggarap iringan Sendratari Ramayana lakon Kiskenda Kanda, Yuda Kanda, Sundara Kanda, dan Utara Kanda. Memasuki PKB III tahun 1981, I Wayan Beratha kembali memperoleh kepercayaan dari Pemda Bali untuk menggarap iringan Sendratari Mahabharata yaitu Sayembara Dewi Amba, Pandawa-Korawa Aguru, dan Goa Gala-gala. Setahun kemudian, dalam PKB IV, I Wayan Beratha melanjutkan menggrap iringan Sendratari Mahabharata dengan lakon Sayembara Drupadi, Pendawa Bermain Dadu, dan Gugurnya Sang Kecaka. “Memasuki penyelenggaraan PKB V tahun 1983, penggarapan iringan Sendratari Mahabharata lakon-lakon berikutnya saya serahkan kepada para komposer muda Kokar/SMKI dan ASTI/STSI Denpasar,“ kata Wayan Beratha yang mengaku bangga dengan kemampuan generasi penerusnya.

Kadek Suartaya